

MENELISIK FILSAFAT CINTA (SEBUAH KAJIAN EKSPLORATIF PEMIKIRAN JALALUDDIN RUMI)

Nisa'atun Nafisah¹, Imam Muslimin²
Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
Email: nafisah.nafis2@gmail.com¹, muslimin@uin-malang.ac.id²

Abstrak: Karya-karya Rumi yang sangat besar menggambarkan tema-tema cinta, kebebasan, dan pencarian spiritual, dan ia secara luas dianggap sebagai salah satu tokoh terpenting dalam tarekat Sufi. Peneliti berharap untuk mempelajari lebih lanjut tentang filosofi cinta Rumi melalui penyelidikan eksploratif ini. Pemeriksaan tekstual terhadap puisi-puisi Rumi, surat-surat, dan materi terkait lainnya menjadi dasar penelitian ini. Temuan-temuannya menunjukkan kedalaman spiritual dari pemahaman Rumi tentang cinta, yang melampaui gagasan-gagasan umum. Menurutnya, cinta adalah energi spiritual yang dapat menyatukan manusia dengan Tuhan dan membawa mereka melampaui dunia ini. Dalam filosofi Rumi, cinta juga merupakan pencarian introspeksi dan pencerahan spiritual. Pentingnya ide kesatuan dalam pemikiran Rumi lebih lanjut ditunjukkan oleh penelitian ini. Dia berpendapat bahwa satu-satunya cara untuk menemukan cinta sejati adalah dengan meleburkan diri dalam cinta yang merasuk ke dalam segala sesuatu. Untuk menyatu dengan Sang Pencipta dan mencapai pencerahan pada tingkat spiritual, yang dibutuhkan hanyalah cinta. Penelitian ini menambah pengetahuan kita secara signifikan tentang teori cinta Rumi dan Sufisme secara keseluruhan. Temuan penelitian ini dapat dipraktikkan untuk memperdalam pengetahuan kita tentang cinta dan membina hubungan yang lebih sehat dengan diri kita sendiri, orang lain, dan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Filsafat Cinta, Jalaluddin Rumi, Spiritual

***Abstract:** Rumi's voluminous works depict themes of love, freedom, and spiritual quest, and he is widely regarded as one of the most important figures in the Sufi order. The researcher hopes to learn more about Rumi's philosophy of love through this explorative investigation. A textual examination of Rumi's poems, letters, and other related materials forms the basis of this research. The findings show the spiritual depth of Rumi's understanding of love, which goes beyond common notions. According to him, love is a spiritual energy that can unite people with God and take them beyond this world. In Rumi's philosophy, love is also a quest for introspection and spiritual enlightenment. The importance of the idea of unity in Rumi's thought is further demonstrated by this study. He argues that the only way to find true love is to immerse oneself in the love that pervades all things. To become one with the Creator and achieve enlightenment at a spiritual level, all that is needed is love. This research adds significantly to our knowledge of Rumi's theory of love and Sufism as a whole. The findings of this study can be put into practice to deepen our knowledge of love and foster healthier relationships with ourselves, others and God in our daily lives*

Keywords: Philosophy of Love, Jalaluddin Rumi, Spirituality

PENDAHULUAN

Cinta adalah fenomena universal yang mengikat setiap manusia melintasi batas-batas budaya, agama, dan waktu. Dalam konteks Islam, cinta memiliki dimensi spiritual dan etika selain dimensi emosional. Memahami cinta dari sudut pandang Islam sangatlah penting dan tidak dapat diremehkan. Setiap hari, kita menghadapi konflik, ketidaktahuan, dan ketidakpedulian terhadap sesama manusia dan alam. Tantangan dan kompleksitas yang melibatkan hubungan antar manusia sering kali muncul ketika kita menjalani kehidupan sehari-hari, baik di rumah, di komunitas, maupun di dunia yang lebih luas. Dalam konteks ini, cinta lebih dari sekadar perasaan yang dimiliki oleh dua orang; cinta juga merupakan kode etik yang kuat yang mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, satu sama lain, dan dengan seluruh ciptaan-Nya. Dalam Islam, cinta lebih dari sekadar kondisi emosional; cinta juga merupakan motivasi untuk melakukan perbuatan baik dan beramal saleh. Oleh karena itu, memiliki pemahaman yang menyeluruh pandangan Islam tentang cinta sangatlah penting agar dapat mengimplementasikan cinta dalam setiap aspek kehidupan.

Pengingat bagi umat Muslim terdapat dalam ayat 156 Surat Al-A'raf, yang menekankan pentingnya kecintaan kepada Allah dengan segenap hati. Cinta kepada Allah harus menjadi kekuatan pendorong di balik melakukan apa yang diperintahkan-Nya, bertindak secara bermoral, dan mencari keberkahan-Nya dalam setiap aspek

kehidupan. Ayat ini mengajarkan kita bahwa kasih Allah tidak terbatas dan kebaikan-Nya meliputi segala sesuatu. Cinta kepada Allah adalah dasar dari keimanan yang kuat dalam Islam, dan cinta ini harus menjadi motivasi dalam kehidupan sehari-hari. Perasaan bersyukur, penyerahan diri, dan pemahaman akan tanggung jawab kita sebagai hamba-hamba Allah yang dikasihi adalah buah dari cinta yang tulus kepada Yang Maha Kuasa.

Cinta adalah topik yang selalu menarik untuk dibahas dan diperdebatkan di berbagai bidang, termasuk dalam filsafat. Pemaknaan cinta dalam tasawuf merupakan topik yang kompleks dan terus diperdebatkan di kalangan para ahli dan pengamat. Dalam tasawuf, cinta dianggap sebagai salah satu konsep utama yang harus dimengerti dan dikuasai oleh setiap pencari kebenaran (sufi). Salah satu filsuf yang dikenal karena karya-karyanya yang banyak membahas tentang cinta adalah Jalaluddin Rumi, seorang sufi Persia abad ke-13. Karya-karyanya, seperti "Mathnawi" dan "Divan-e Shams-e Tabrizi", dianggap sebagai salah satu karya sastra paling indah tentang cinta. Dalam karya-karyanya, Rumi membahas tentang cinta dengan cara yang berbeda dari pandangan umum. Ia menganggap cinta sebagai sesuatu yang universal, suci, dan menghubungkan manusia dengan Sang Pencipta. Doktrin cinta Jalaluddin Rumi telah menjadi pusat perdebatan di kalangan para ahli dan peneliti, baik dari segi pemahaman maupun aplikasinya.

Konsep cinta dalam karya Jalaluddin Rumi memiliki keunikan yang sangat menarik untuk dipelajari dan memiliki potensi untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan interpersonal maupun dalam pencarian spiritual. Salah satu aplikasi dari konsep cinta Rumi adalah dengan mengembangkan rasa cinta yang inklusif dan universal. Salah satu keunikan tersebut adalah pandangan Rumi tentang cinta sebagai jalan menuju Tuhan. Baginya, cinta bukanlah sekadar emosi atau perasaan, melainkan merupakan kekuatan spiritual yang dapat menghubungkan manusia dengan Sang Pencipta. Selain itu, Rumi juga mengajarkan bahwa cinta memiliki aspek yang universal dan inklusif, sehingga tidak terbatas pada hubungan interpersonal atau cinta antara manusia dan manusia saja. Konsep cinta dalam pandangan Rumi mencakup cinta kepada alam semesta, cinta kepada diri sendiri, dan cinta kepada Sang Pencipta.

Namun, permasalahan muncul ketika mencoba untuk memahami dan menafsirkan makna cinta dalam tasawuf. Beberapa ahli berpendapat bahwa cinta dalam tasawuf merujuk pada cinta yang bersifat metafisik dan hanya dapat dirasakan oleh orang-orang tertentu yang telah mencapai tingkat kesadaran tertentu. Namun, pandangan ini bertentangan dengan konsep tasawuf yang mengajarkan bahwa cinta harus dicapai oleh semua orang dan dapat ditemukan melalui berbagai cara, termasuk ibadah dan meditasi. Dalam hal ini, aplikasi konsep cinta Rumi dapat membantu kita untuk hidup dengan

lebih bermakna, bahagia, dan damai dalam kehidupan sehari-hari.

Meneliti konsep cinta Jalaluddin Rumi memiliki beberapa alasan penting. Pertama, karya Rumi memiliki pengaruh yang besar dalam dunia kesusastraan, terutama dalam bidang sastra sufi. Konsep cinta yang dikembangkan oleh Rumi memiliki daya tarik yang kuat dan dapat mempengaruhi pandangan hidup dan tindakan manusia. Kedua, konsep cinta dalam karya Jalaluddin Rumi memiliki nilai filosofis dan spiritual yang tinggi. Karya-karya Rumi menyajikan gagasan-gagasan tentang cinta yang tidak hanya membangkitkan emosi, tetapi juga membawa pemikiran yang dalam tentang keberadaan manusia, hubungannya dengan alam semesta dan Sang Pencipta. Ketiga, konsep cinta Rumi dapat memberikan wawasan baru tentang makna cinta dan hubungan interpersonal. Karya-karya Rumi membuka kesadaran kita tentang pentingnya memiliki hubungan yang sehat dan harmonis dengan orang lain, bukan hanya dalam aspek fisik tetapi juga dalam aspek spiritual.

Keempat, meneliti konsep cinta Rumi dapat memberikan pandangan yang lebih inklusif tentang cinta dan keberagaman budaya. Konsep cinta yang diungkapkan oleh Rumi mencakup cinta kepada Tuhan, cinta kepada alam semesta, dan cinta kepada diri sendiri, yang mencerminkan sikap inklusif dan universal. Terakhir, meneliti konsep cinta Jalaluddin Rumi dapat membantu kita memperoleh pengalaman spiritual yang lebih

dalam dan mengembangkan hubungan spiritual dengan Sang Pencipta. Dengan mempelajari konsep cinta Rumi, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang makna hidup dan membantu kita untuk meraih kedamaian batin serta kebahagiaan yang abadi.

Oleh karena itu, permasalahan pemaknaan cinta dalam tasawuf merupakan topik yang menarik untuk dikaji dan diperdebatkan. Dalam penelitian ini, kami akan meneliti doktrin cinta Jalaluddin Rumi dari perspektif filsafat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperdalam pemahaman kita tentang konsep cinta dalam karya-karya Rumi dan bagaimana konsep tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menganalisis dan menginterpretasi teks-teks karya Rumi yang berbicara tentang cinta. Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi pada pemahaman kita tentang konsep cinta dalam karya-karya Jalaluddin Rumi dan bagaimana konsep tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari,

METODOLOGI PENELITIAN

Tulisan ini akan mengkaji tentang pemikiran Jalaluddin Rumi tentang Cinta secara eksploratif. Kajian ini dilakukan dalam jenis penelitian kepustakaan (library reseach), dimana penulis harus mengumpulkan data-data yang memiliki kajian serupa yang dibutuhkan agar data-data yang dihasilkan sesuai dengan yang diperlukan. Pertama,

langkah yang diambil peneliti adalah dengan mengklasifikasikan data-data yang terkait pembahasan. Hasil dari data tersebut kemudian diolah kembali menjadi metode deskriptif-analisis, maksudnya adalah objek pembahasan digambarkan secara rinci sesuai dengan objek yang dirinci. Dengan metode inilah permasalahan yang dipaparkan akan dapat diketahui secara khusus bentuk pemikiran tasawuf Rumi terkhusus dalam kajian eksploratifnya terhadap cinta.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN **Perjalanan Hidup Jalaluddin Rumi**

Jalaluddin Muhammad Rumi, atau yang lebih dikenal dengan nama pena Rumi, adalah seorang guru dan penyair sufi dari abad ke-13. Rumi secara luas dianggap sebagai salah satu pemikir paling inventif sepanjang masa, dan ia memiliki pemikiran orisinal yang menjangkau batas-batas waktu, sejarah, geografi, status sosial ekonomi, dan keyakinan agama. Daya tariknya yang luas berasal dari kesediaannya untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma dan nilai-nilai masyarakat, serta penolakannya untuk mengikuti keyakinan dogmatis yang sudah ketinggalan zaman. Rumi menjadi lebih terkenal dari sebelumnya lebih dari 800 tahun setelah kematiannya. Kisah hidupnya, ajaran-ajarannya, dan karya-karyanya terus mendapatkan popularitas dan menginspirasi banyak orang lain untuk menemukan otoritas batin mereka sendiri dan mengikuti jalan spiritual mereka sendiri.

Dalam banyak cabang keilmuan Islam, Rumi adalah salah satu guru sufi yang paling terkenal sepanjang masa. Jalaluddin al-Rumi lahir dengan nama Jalaluddin Muhammad bin Muhammad al-Balkhi al-Qunawi pada hari pertama bulan Rabi'ul Awal, 604 Hijriyah (1207 Masehi), di kota Balkh, provinsi Khorasan, yang saat itu diperintah oleh Muhammad Shah. Sementara itu, ia mengadopsi nama Rumi setelah menghabiskan banyak waktu di Konya (sekarang dikenal sebagai Turki) bersama ayahnya. Nama belakang Jalaluddin Rumi dipengaruhi oleh fakta bahwa kota kelahirannya, Konya, Turki, berada di bawah kekuasaan Romawi (atau Rum) sepanjang hidupnya.

Jalaluddin Rumi lahir dari keluarga terpandang. Dari pihak ibunya, Mu'minah Khatun, Jalaluddin Rumi merupakan keturunan Ali bin Abi Thalib, khalifah keempat Islam dan sahabat dekat Nabi Muhammad saw. Ayahnya, Bahauddin Walad Muhammad bin Husein, adalah seorang ahli hukum Islam yang mengajar di sebuah sekolah bernama al-Kubrawiyah dan mengeluarkan fatwa-fatwa tentang masalah hukum. Jadi jangan heran jika kemampuan Rumi dalam mengembangkan pengetahuan sufi diasah oleh ayahnya. Kakeknya juga merupakan seorang cendekiawan Arab yang menghilang di bawah pemerintahan Abu Bakar as-Shidiq. Selain itu, Jalaluddin Rumi masih memiliki hubungan darah dengan Sayyidina Abu Bakar melalui garis ibu dan ayahnya.

Pada tahun 1219, ketika ia baru berusia 12 tahun, ayahnya dan keluarganya pindah dari Balkh ke Bagdad. Hal ini tidak dilakukan secara tiba-tiba; pada saat itu di Khorasan, tempat mereka menetap, tentara Mongol sedang mengalami masalah dengan pemberontakan lokal atas perebutan kekuasaan. Insiden ini terjadi dua tahun setelah emigrasi mereka. Itu bukan serangan yang sangat kuat, tetapi itu mencegah mereka kembali ke Khorasan sampai tahun 616 atau 617 dalam kalender Islam. Rumi dan keluarganya saat ini tinggal di Nishapur. Jalaluddin Rumi bertemu dengan penulis syair besar Syekh Fariduddin al-Attar di sana. Dhaikh Fariduddin sangat terkesan dengan kemampuan ilmiah Jalaluddin Rumi, meskipun faktanya Rumi masih seorang pemuda. Ia memberikan Rumi sebuah buku yang berjudul *Asrar Namih* (Kitab Rahasia). Mereka memutuskan untuk tinggal di Turki atau Rum untuk masa yang akan datang.

Pada usia delapan belas tahun, Jalaluddin Rumi menikah dengan seorang gadis bernama Jawhar Khatun, putri dari Lala Syarif Al-Din. Anak laki-laki pertama, bernama Alauddin, lahir pada tahun kalender Islam 1229 M, diikuti oleh Jalaluddin Rumi, bernama, Sultan Walad, lahir pada tahun kalender Islam 1231 M. Kematian ayahnya, Bahauddin Walad, terjadi pada tanggal 18 Rabi'ul Awal, 629 Hijriyah, atau 1229 Masehi. Jalaluddin Rumi menggantikan posisi ayahnya sebagai seorang ulama dan khatib terkemuka. Murid-murid yang sebelumnya diajar oleh ayah Jalaluddin Rumi hanya memiliki rasa hormat dan

kekaguman kepadanya. Baharuddin Muhaqqiq at-Tirmidzi, seorang teman dari kakek Jalaluddin Rumi, akhirnya mengunjunginya. Sebelum mereka pindah ke Konya, ia adalah salah satu murid ayahnya di Balkh.

Burhanuddin Muhaqqiq dilatih untuk menjadi seorang petani yang sukses oleh Baha al-Din Walad. Baharuddin bukan hanya seorang petani, tetapi juga seorang syekh di Konya, dan ide-idenya cukup kuat untuk membuat Jalaluddin Rumi berpikir. Faktanya, Jalaluddin Rumi, yang baru berusia 25 tahun pada saat itu, sangat tertarik dan ingin sekali mempelajari ilmu tasawuf tentang penyatuan spiritual dengan Tuhan. Jalaluddin Rumi menghabiskan sepuluh tahun mempelajari tasawuf sebelum menggantikan Baharuddin setelah kematian Baharuddin pada tahun 1240.

Pada tahun 1244, ada seorang ahli dalam bidang sufi dia berama Syamsuddin at-Tarbizi, Ia juga seorang pengembara. Syamsuddin memberi dampak besar dan perubahan pada Jalaluddin Rumi. Dia adalah seseorang yang sering belajar dari para ahli sufi lain, tapi ia tidak mendapatkan jawaban untuk pertanyaan yang ada dalam pikirannya sepanjang waktu. Sampai akhirnya Ia bertemu Jalaluddin Rumi dan saling berbagi pengetahuan. Rumi mengikuti sang guru kemanapun ia pergi dan darinya ia banyak mempelajari rahasia terdalam agama dan ilmu ketuhanan (Zaprul Khan, 2016). Rumi melihat dalam pribadi Syams semangat ketuhanan yang kuat. Inilah yang mengubah jalan hidup

Rumi. Syams tampil sebagai sufi yang dipenuhi oleh kemabukan mistik (dzawq) dan jiwanya yang memancarkan cinta Ilahi dapat membawanya ke jalan ma'rifat. Sejak itulah Rumi benar-benar tenggelam dalam ekstase mistik yang membuatnya menjadi seorang penyair yang kreatif dan subur.

Rumi berpendapat bahwa seseorang yang ingin memahami kehidupan dan asal usul ketuhanan dari dirinya, ia dapat melakukannya melalui jalan cinta, tidak semata-mata melalui jalan pengetahuan (Zaprul Khan, 2016: 186). Cinta adalah asas penciptaan alam semesta dan kehidupan. Cinta adalah keinginan yang kuat untuk mencapai sesuatu, untuk menjelmakan diri. Rumi menyamakan cinta dengan pengetahuan intuitif. Cinta sejati, kata Rumi dapat membawa seseorang mengenal alam hakikat yang tersembunyi dalam bentuk-bentuk lahiriah kehidupan. Karena cinta dapat membawa kita menuju kebenaran tertinggi, Rumi berpendapat cintalah sebenarnya yang merupakan sarana terpenting dalam transendensi diri.

Maulana Rumi wafat pada tahun 1274 M di Konya yang sampai hari ini masih menjadi pusat ziarah umat manusia dari berbagai aliran agama. Pada saat pemakamannya, sebagian besar golongan agama hadir dalam penuh kedukaan karena telah kehilangan sang pujangga cinta abadi ini. Jalaluddin Rumi dimakamkan di samping makam mendiang ayahnya yaitu Bahauddin Walad Muhammad bin Husein.

Kajian Eksploratif tentang Cinta

Penelitian terhadap konsep cinta mengungkapkan berbagai macam definisi yang berbeda dalam berbagai pemikiran manusia. Seperti halnya al-Ghazali yang mendefinisikan cinta sebagai perasaan yang dimiliki oleh semua manusia, cinta juga didefinisikan olehnya sebagai kebutuhan untuk mempelajari dan memiliki keyakinan pada diri sendiri untuk mengenal Sang Khalik, atau Allah swt. Begitu pula dengan Ibrahim bin Adham yang mengatakan bahwa cinta adalah pengalaman suka dan duka yang muncul di dalam hati seseorang yang kemudian diaplikasikan kepada lingkungan sekitarnya.

Sedangkan menurut Ibnu Miskawaih Menurut Ibnu Miskawaih cinta mempunyai berbagai jenis dan sebab. Terbaginya cinta menjadi jenis-jenis ini hanya karena sasaran dan menjadi tujuan kehendak dan tindakan manusia. Beliau membagikan 4 jenis cinta, yaitu: Cinta berdasarkan kenikmatan, cinta yang berlandaskan manfaat, cinta yang berdasarkan kebaikan, cinta yang terbentuk dari perpaduan sebab-sebab ketiga unsur tersebut (Khairiah and Manalu 2021). Disini Ibnu Miskawaih memberikan pandangan bahwa lahirnya cinta berasal dari sebuah emosi perasaan kasih dan sayang yang membawa perasaan bahagia dan rasa syukur yang luar biasa, sehingga manusia dapat merasakan kesempurnaan meski dalam keadaan yang sangat sederhana sekalipun.

Syekh Jalaludin al-Baghdadi bahkan lebih jauh lagi menggambarkan cinta sebagai sebuah cerita, yang ditulis oleh setiap individu untuk diri mereka sendiri. Kisah seperti itu mencerminkan karakter, keinginan, dan perasaan seseorang tentang sebuah hubungan. seperti kebijaksanaan dari orang tua, pengalaman hidup, cerita, dan lain sebagainya. Cerita ini biasanya mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir dan bertindak dalam sebuah hubungan. Rabi'ah Al-Adawiyah (w. 185 M) juga memperkenalkan konsep yang serupa, mahabbahnya atau cinta Ilahi, kepada dunia. Menurut Rabi'ah, cinta kepada Allah sulit untuk digambarkan, dan tidak dapat dianalisis secara mendalam dengan menggunakan kata-kata atau simbol-simbol.

Syeikh Ibnu Athaillah As-sakandari berpendapat bahwa cinta adalah pengalaman manusia yang esensial. Ia adalah perwujudan dari angin, laut, dan pasir; ia murni, segar, dan suci. Namun, tanah itu sendiri bersifat netral. Jika ia mendarat di tanah yang subur, korupsi, ketidakjujuran, dan praktik-praktik buruk lainnya akan tumbuh di sana dalam waktu singkat. Tetapi jika ia menjelajah ke tanah bawah tanah, di sana ia akan menemukan limpahan kesalehan, kefasihan, kerendahan hati, dan kebajikan lain yang layak disembah.

Beberapa definisi para ahli di atas memberikan gambaran yang jelas: cinta adalah perasaan yang kuat akan ketertarikan yang penuh gairah dan pengabdian kepada orang atau hal tertentu. Karena sifatnya yang

subjektif, cinta sering kali dianggap sebagai subjek yang tidak praktis untuk penelitian eksperimental; hal ini membuat para psikolog sulit untuk membuka diri tentang pengalaman mereka sendiri dengan cinta romantis. Menurut para ahli, pengalaman pertama seseorang dengan cinta dibentuk dan diterima terutama dari ibu atau pengasuh utamanya selama masa bayi, melalui upaya bersama ibu untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar anak.

Beberapa kriteria cinta diuraikan oleh Syekh Ibnu Athaillah. (1) Perasaan empati merupakan bagian integral dari cinta. Mereka yang mencintai berusaha keras untuk memasuki dunia emosional orang yang mereka cintai, (2) mereka yang mencintai sangat peduli dengan kebahagiaan, kesehatan, dan perkembangan orang yang mereka cintai, dan (3) mereka yang mencintai menemukan rasa kepuasan yang berfungsi sebagai batu loncatan untuk kebahagiaan, kesehatan, dan perkembangan yang lebih besar lagi pada diri mereka sendiri dan orang-orang yang mereka sayangi.

Menurut Abraham H. Maslow, cinta adalah pengalaman yang terdiri dari kesedihan dan kegembiraan, rasa sakit dan kesenangan, kegembiraan dan keputusasaan, ada kecenderungan untuk menjadi lebih dekat dan pribadi, membangun jalur komunikasi yang lebih dalam, dan memanjakan orang yang Anda cintai. Orang ini kemudian digambarkan dalam pikiran kita sebagai pasangan yang ideal - cantik, baik hati, dan mampu memikat

hati kita sehingga kita tidak bisa tidak ingin berada di dekatnya dan berbagi rahasia terdalam dengan mereka.

Dari berbagai persepsi tentang cinta yang dikumpulkan dari beberapa pandangan itulah kita bisa melihat bahwa cinta memberikan peran sangat primer di dalam kehidupan manusia. Kajian tentang cinta tidak akan ada habisnya sebab dari cinta itulah ketenangan jiwa akan terajut di dalam kehidupan dan menciptakan keharmonisan. Jalaluddin Rumi memberikan peluang manusia untuk mengetahui secara mendalam betapa wujud cinta yang tak kasat mata mampu menerobos hati yang mengontrol jiwa menjadi lebih bahagia. Kebahagiaan itu tentunya akan didapat apabila cinta itu digantungkan kepada Sang maha cinta yang berkuasa di alam semesta, dan harus ditempuh dengan berbagai macam cara yang tidak biasa pula.

Metode Tasawwuf Cinta Jalaluddin Rumi

Cinta ilahi merupakan tema sentral yang menjadi pusat perbincangan Jalaluddin Rumi mengenai hubungan antara seorang hamba dengan Tuhannya. Siapapun yang ingin memasuki istana sacral ketuhanan, yang penuh keintiman, cinta Ilahi harus menjadi kendaraan utamanya melampaui semua kendaraan-kendaraan lain (Zaprul Khan 2016). Agar bisa merasakan keistimewaan cinta dalam perspektif Jalaluddin Rumi, sebelum mendiskusikan cinta, kita harus membuka mata lebih dalam untuk mengarungi jalan yang tidak bisa diketahui oleh akal dengan beberapa metode:

- a. Keterbatasan akal
Rumi menilai akal melalui dua perspektif; dari satu sisi akal merupakan kapasitas yang memiliki tugas yang menakjubkan. Namun dari sisi lain, pada level yang lebih tinggi untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, akal memiliki kelemahan tersendiri. Pada level pertama akal adalah sebuah anugerah ketuhanan yang sangat berharga yang mampu membedakan manusia dan binatang. Manusia dapat mengendalikan dorongan-dorongan rendah hawa nafsu dengan menggunakan akalnya dan menjadi seorang makhluk yang unggul dengan mengekang hasrat-hasrat liar jasmaninya. Bagi Rumi, akal juga merupakan sebuah cahaya sacral yang mengalir dalam hati, sehingga kebenaran dan kepalsuan dapat dibedakan melalui serpihan lenteranya (Can, 2005: 181).

Rumi menulis beragam syair yang melukiskan tentang signifikansi kekuatan akal. Dalam beberapa syairnya, Rumi mengabarkan kekuatan akal secara metaforis dalam kehidupan manusia.

“Akal itu laksana seorang inspektur polisi yang bertugas mengontrol tindakan-tindakan baik dan jahat. Akal menjadi penjaga dan hakim terhadap kotanya hati (Can, 2005: 182).”

Untuk menjadi seorang pemimpin spiritual yang handal, seseorang harus mematuhi ajaran moral dan etika Akal, yang merupakan prasyarat untuk mencapai keselamatan. Ia adalah penasihat terpercaya raja, seorang mufti yang

memberikan nasihat yang baik, dan alasan mengapa hukum hanya dapat membuktikan keberadaan Tuhan melalui hukuman.

Dalam perspektif Rumi, akal akan berguna dan baik ketika ia membawa seseorang ke pintu raja. Namun ketika ia sudah mencapai pintu raja, akal mesti tenang berdiam diri, karena pada saat itu akal merupakan kerugian kecil dan menjadi seorang perampok jalan. Ketika seseorang telah mencapai pintu sang raja, serahkanlah dirinya kepada-Nya semata. Simak ilustrasi fakta Maulana: “Jika engkau ingin membuat baju, kunjungilah tukang penjahit, maka akal akan mengatakan kepadamu penjahit mana yang akan kau pilih. Akan tetapi, setelah itu akal harus menahan diri. Engkau harus memberikan kepercayaan penuh kepada penjahit bahwa ia akan mengerjakan pekerjaan tersebut dengan baik”.

Jadi disini penting untuk digarisbawahi bahwa kritik-kritik Rumi terhadap kapasitas akal, sebagai sesuatu yang terpisah dari cinta, harus tidak dipahami dalam seluruh konteks ajaran-ajarannya, yang di dalamnya akal memainkan peran utama dan positif. Sebab, ia tiada lain merupakan sesuatu yang niscaya dalam menempuh jalan cinta dan penuntun bagi manusia menuju pintu gerbang pelataran Tuhan, sebagaimana jibril yang berperan sebagai pendamping Nabi ketika melakukan Mi'raj. Tapi, untuk mencapai

pada tahap akhir perjalanan, hanya dapat bertumpu pada kaki-kaki cinta dan peniadaan diri (Chittick, 2001: 10).

b. Kekuatan Cinta

Dalam perspektif Rumi, cinta bersama keindahan dan suka cita yang mengiringinya merupakan jantung dan sumsum agama, tema sentral segenap spiritualitas (Hossein 2003). Hampir disebagian besar karya-karyanya, Rumi memperbincangkan tentang keistimewaan cinta dengan berbagai ungkapan metaforis.

Cinta adalah ikatan kasih sayang, ia adalah sifat Tuhan.

Cinta adalah inti, dunia adalah kulit.

Cinta adalah Air kehidupan yang akan membebaskanmu dari kematian.

Oh, Dia adalah seorang raja, yang melemparkan dirinya ke dalam Cinta.

Cinta adalah dasar samudera kehidupan; kehidupan abadi adalah bagian dari pemberiannya.

Cinta adalah seorang ibu yang akan senantiasa memelihara anaknya.

Cinta adalah kimia 'zat mukjizat'. Ia akan menjadikan tambang makna-makna.

Cinta adalah nyala, yang manakala membara, membakar segalanya kecuali Yang Tercinta

Setelah cinta diekspresikan dengan aneka ragam metafora, dapatkah hakikat makna cinta dipahami? Ternyata tidak. Setiap pembicaraan tentang cinta bukanlah cinta itu sendiri; sebab cinta merupakan ranah pengalaman jiwa manusia yang amat sublim yang tidak bisa diuraikan ke dalam kata-kata. Bahasa manusia terlalu miskin untuk mewakili pengalaman indah cinta.”Sudah kuuraikan seribu satu macam penjelasan tentang cinta”, tulis Maulana Rumi, “Namun tatkala cinta itu sendiri

datang menyapa, aku malu dengan semua penjelasan tersebut. Inti cinta adalah sebuah penjelasan yang tak terungkap”.

Berhubungan dengan cinta, menurut Rumi ada dua macam bentuk cinta: cinta imitasi (*isyq majazi*) dan cinta sejati (*Isyq Haqiqi*). Cinta imitasi adalah cinta kita kepada lawan jenis dan segala bentuk keindahan lainnya selain Tuhan. Sedangkan cinta sejati adalah cinta kita kepada Tuhan Semata. Jika cinta imitasi bersifat semu, sementara, dan menorehkan kekecewaan bagi siapapun yang mendekapnya, cinta sejatijustru bersifat hakiki, abadi, dan membuahkan kebahagiaan bagi siapapun yang meneguknya.

Menariknya, dalam kajian Rumi, karena Tuhanlah satu-satunya keindahan sejati dan semua bentuk keindahan lain di alam semesta yang hanya merupakan pantulan secercah keindahan-Nya, maka ketika banyak manusia melabuhkan cinta mereka kepada berbagai bentuk keindahan lain, sesungguhnya mereka mencintai wajah Tuhan, namun mereka telah keliru dalam melabuhkan perasaan cinta mereka.

Dalam pandangan Rumi, kekuatan cinta yang sanggup menangkap pengalaman ketuhanan secara utuh melalui wadah hati dengan dua fungsi utama. Pertama, hati sebagai cermin yang harus digosok supaya mengkilap yaitu hati harus menjalani asketisme keras dalam jangka waktu yang lama. Pada akhirnya, dalam cermin itu akan terlihat refleksi bercahaya Tuhan

sehingga sang pencipta dan Yang Dicinta akan menjadi, seakan-akan, cermin bagi satu sama lain.

Kedua, Cinta Tuhan akan menyapa kita, bila kita melakukan pencucian hati; mengosongkan rumah kalbu dari segala sesuatu selain-Nya semata, "Selama masih ada jejak kecintaan di dalam dirimu" nasehat Maulana Rumi, "Allah tidak akan menunjukkan wajah-Nya kepadamu. Engkau tidak akan dapat memandang kehadiran-Nya. Engkau mesti menepiskan egomu dan dunia ini dari hatimu, sehingga sahabat sejati dapat menunjukkan wajah-Nya".

SIMPULAN

Jalaluddin Rumi mengibaratkan pengejaran pendidikan cinta sebagai pengembaraan seorang khalik kepada Rabb-nya, karena perjalanan seorang pencinta sejati adalah penyerahan dirinya kepada sang pemilik cinta. Pendidikan cinta, seperti yang digaungkan oleh Rumi, akan menghasilkan manusia-manusia yang unggul dan berkualitas tinggi dalam segala hal, termasuk dalam proses berpikir, cara pandang, dan etika, sehingga sudah menjadi keharusan untuk ditanamkan dalam diri setiap manusia sejak dini. Selain itu, Rumi menjelaskan dengan gamblang bahwa mencintai Tuhan mengharuskan kita untuk mencintai makhluk ciptaan Tuhan. Namun, peneliti percaya bahwa cinta yang digaungkan oleh Jalaludin Rumi merupakan

alternatif baru untuk menyelesaikan masalah psikologis setiap manusia, karena cinta sejati akan menumbuhkan ketenangan dan kedamaian. Hal ini masih bersifat abstrak, sehingga menyebabkan peneliti kesulitan untuk mendalami dan pembaca karya-karyanya untuk memahami ajaran-ajarannya secara komprehensif

DAFTAR PUSTAKA

- Can, Sefik. 2005. *Fundamentals of Rumi's Thought*. New Jersey USA: Light.
- Chittick, Willian C. 2001. *Jalan Cinta Sang Sufi*. ed. Dkk. Terj. Achmad Nidjam. Yogyakarta: Qalam.
- Hossein, Sayyed Nasr. 2003. *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam Manifestasi*. ed. M Arianto Sholihin. Bandung: Mizan.
- Khairiah, Dina, and Ali Wardhana Manalu. 2021. "Filsafat Paud: Kajian Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih." *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini* 1(1): 32–46.
- Zaprul Khan. 2016. *Ilmu Tasawwuf (Sebuah Kajian Tematik)*. 2nd ed. ed. Nuran Hasanah. Depok: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA